
ANALISIS PERBANDINGAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT. GARUDA INDONESIA, Tbk DAN PT. AIRASIA INDONESIA, Tbk DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE TAHUN 2016-2020

Suardi, Muhammad Reza Putra Prasetyo
suardi@bcm.ac.id, rezaputra061197@gmail.com

¹Politeknik Bisnis dan Pasar Modal, Jakarta, Indonesia

²Universitas MH Thamrin, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Keywords:

Altman Z-Score, Financial Distress.

Abstract

The purpose of this research is to analysis the comparative of financial distress at PT. Garuda Indonesia, Tbk and PT. AirAsia Indonesia, Tbk using the Altman Z-Score method in 2016-2020. The method of this research is descriptive method with a qualitative approach using secondary data such as financial statements report by the company obtained from Indonesia Stock Exchange. The technique of collecting data uses purposive sampling method with sample PT. Garuda Indonesia, Tbk and PT. AirAsia Indonesia, Tbk with annual data from 2016-2020. The results of this study indicate that the level of financial distress of PT. Garuda Indonesia, Tbk from 2016 to 2020 was in a state of bankruptcy. Likewise with the level of financial distress PT. AirAsia Indonesia, Tbk from 2016 to 2020 was in a state of bankruptcy. Based on the Altman Z-Score method, PT. Garuda Indonesia, Tbk and PT. AirAsia Indonesia, Tbk both produced a score of $Z < 1.1$ which indicates that they are in a state of bankruptcy, but when compared from their financial performance, PT. AirAsia Indonesia, Tbk showed a better performance.

Citation: Ependi & Prasetyo, M. R. P. (2022), Analisis Perbandingan Financial Distress Pada Pt. Garuda Indonesia, Tbk Dan Pt. Airasia Indonesia, Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Tahun 2016-2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan financial distress pada PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2016-2020. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang didapatkan di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling dengan sampel yaitu PT Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk dengan data tahunan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat financial distress PT. Garuda Indonesia, Tbk dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 berada dalam kondisi bangkrut. Begitu juga dengan tingkat financial distress PT. AirAsia Indonesia, Tbk dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 berada dalam kondisi bangkrut. Berdasarkan metode Altman Z-Score, PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk keduanya menghasilkan nilai skor $Z < 1,1$ yang

menunjukkan berada dalam kondisi bangkrut, namun jika dibandingkan dari kinerja keuangannya, PT. AirAsia Indonesia, Tbk menunjukkan kinerja lebih baik.

1. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan adanya sebuah kejadian yaitu menyebarnya wabah penyakit yang menyerang saluran pernapasan dan diberi nama COVID-19 yang berasal dari kota Wuhan, China. Di Indonesia, wabah ini masuk pertama kali pada awal Februari 2020 dan sejak saat itu membuat Indonesia menerapkan berbagai macam aturan baru yang disebut dengan New Normal sebagai upaya untuk proteksi diri dengan cara menggunakan masker dan menjaga jarak. Selain itu, beberapa aturan lainnya juga diberlakukan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Work From Home (WFH) sampai dengan penutupan berbagai objek wisata di Indonesia yang berdampak negatif menyebabkan kerugian pada beberapa sektor diantaranya sektor ekonomi dan sektor transportasi udara. Pada sektor transportasi udara, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sejumlah penumpang pesawat mengalami penurunan hingga 90% pada bulan Mei 2020, penurunan jumlah penumpang terjadi di semua bandara utama yang diamati, yaitu Bandara Ngurah Rai - Denpasar 94,56%, Juanda - Surabaya 94,48%, Kualanamu - Medan 87,76%, Hasanudin - Makassar 86,33%, dan Soekarno Hatta - Banten 85,60% (<https://m.merdeka.com>). Peristiwa tersebut sangat mempengaruhi profitabilitas berbagai maskapai penerbangan seperti PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk.

Dilansir dalam Kompas.com, PT Garuda Indonesia (Persero) mencatatkan laba bersih pada

2016 sebesar Rp 124,5 miliar atau 9,36 juta dollar AS. Dengan demikian, pendapatan Garuda Indonesia pada 2016 naik 1,3 persen dari Rp 49,5 triliun menjadi Rp 50,2 triliun. Pendapatan ini didorong oleh kinerja anak perusahaan (<https://money.kompas.com>). Dilansir dalam money.kompas.com, PT. Garuda Indonesia, Tbk mengalami kerugian sebesar Rp. 2,98 triliun, Direktur Utama Garuda Indonesia mengatakan bahwa sebagian besar kerugian perseroan disebabkan karena peningkatan biaya bahan bakar avtur, yakni sebesar 16,5% secara tahunan (<https://money.kompas.com>). Namun, dilansir dari Tempo.co, maskapai penerbangan PT. Garuda Indonesia, Tbk mencatat kerugian hingga sebesar US\$ 1,07 miliar atau sekitar Rp. 15,2 Triliun (kurs pada saat itu 14.227 per dolar AS). Kerugian itu tercatat dalam laporan keuangan perusahaan kuartal ke III pada tahun 2020 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut berbanding terbalik dengan catatan laporan keuangan kuartal ke II pada tahun 2019, pada saat itu PT. Garuda Indonesia, Tbk mencatat laba bersih sebesar US\$ 122,42 juta atau sekitar Rp. 1,7 Triliun. (<https://bisnis.tempo.co>)

PT. AirAsia Indonesia, Tbk mengalami penurunan pendapatan sepanjang tahun 2020 dan membuat keuangannya merugi. Laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2020 yang diterbitkan oleh emiten dengan kode CMPP tersebut menunjukkan pendapatan usaha sebesar Rp. 1,61 Triliun. Dibandingkan dengan pendapatan Rp.

6,7 Triliun pada tahun 2019, angka tersebut turun menjadi 75,99%. (www.bisnis.tempo.co). PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP), entitas induk dari maskapai penerbangan berbiaya hemat PT Indonesia AirAsia (IAA) mengungkapkan, penyebab kerugian perseroan pada kuartal I-2018 karena dipengaruhi faktor eksternal. Hal ini terutama dari peningkatan harga bahan bakar yang berimbas pada peningkatan beban usaha (www.cnbcindonesia.com).

Kerugian yang dialami sebuah perusahaan dapat menimbulkan arus kas yang negatif dalam perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan. Oleh karena itu, manajemen khususnya yang menangani keuangan perlu memperhatikan status keuangan usahanya baik di masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang untuk menghindari terjadinya potensi kebangkrutan atau financial distress.

Kondisi financial distress dapat terjadi karena berbagai alasan, salah satunya adalah perusahaan tidak dapat bersaing untuk mempertahankan operasinya dan lambat laun akan dikeluarkan dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Financial distress dan kebangkrutan muncul jika alokasi sumber daya

dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen kurang mampu mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di dalam perusahaan untuk kegiatan

operasional perusahaan (Lizal dalam Febrina, 2010:197). Semua perusahaan pasti memiliki resiko yang berbeda dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya yang dapat menyebabkan financial distress, resiko-resiko tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan mengakibatkan financial distress pada perusahaan. Oleh karena itu, menilai kemungkinan financial distress sangat diperlukan bagi yang pihak yang bersangkutan dengan perusahaan.

Menurut Suharto (2015:20), salah satu penilaian tingkat kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis Model Altman Z-Score. Pada tahun 1968, Altman merumuskan sebuah model untuk memprediksi terjadinya financial distress maupun kebangkrutan suatu perusahaan, setelah penelitian oleh Beaver yang dirasa kurang mampu memprediksi estimasi kebangkrutan. Selanjutnya Altman membuat formula yang disebut Z-Score dengan menggunakan pendekatan multivariate dalam penelitiannya.

akuntansi didefinisikan sebagai suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik dan rasional.

2. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Akuntansi

Menurut Zamzami dan Nusa (2016:2), akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, yang menghasilkan informasi ekonomi untuk diberi kepada pihak pengguna. Sedangkan menurut Sugiri dan Riyono (2018:1),

2. Pengertian Manajemen

Menurut Sudaryono (2017:2), dikatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kinerja organisasi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Stoner dan Jr cit. Suhardi (2018:23), mengatakan bahwa manajemen adalah proses Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (pengarahan), dan Controlling (pengawasan) terhadap usaha usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

3. Pengertian Manajemen Keuangan

Dalam bukunya Salamun dan Isworo (2013:1), menjelaskan manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan perusahaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan berbagai usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah, yang kemudian dana tersebut digunakan dan dialokasikan secara efisien. Sedangkan Musthafa (2017:2), mengartikan manajemen keuangan merupakan suatu bidang pengetahuan yang cukup menyenangkan sekaligus menantang karena mereka yang senang dalam bidang manajemen keuangan akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan seperti corporate

finance managers, perbankan, real estate, perusahaan asuransi, bahkan sektor pemerintahan yang lain, sehingga karier mereka akan berkembang.

4. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015:2), adalah sebagai berikut Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

5. Pasar Modal

Dalam Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Menurut Wardiyah (2017:13), pasar modal adalah lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek. Selain itu, juga

merupakan lembaga profesi yang berkaitan dengan transaksi jual beli efek dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Dengan demikian, pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli modal atau dana.

6. Financial Distress

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2012:158), financial distress didefinisikan sebagai periode memburuknya kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress dimulai dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas. Sedangkan menurut Brealey dan Myer (2008:497), financial distress muncul ketika perusahaan tidak mampu menepati janji kepada kreditor untuk memenuhi kewajibannya, terkadang posisi ini dapat berujung kebangkrutan pada perusahaan.

7. Model Altman Z-Score

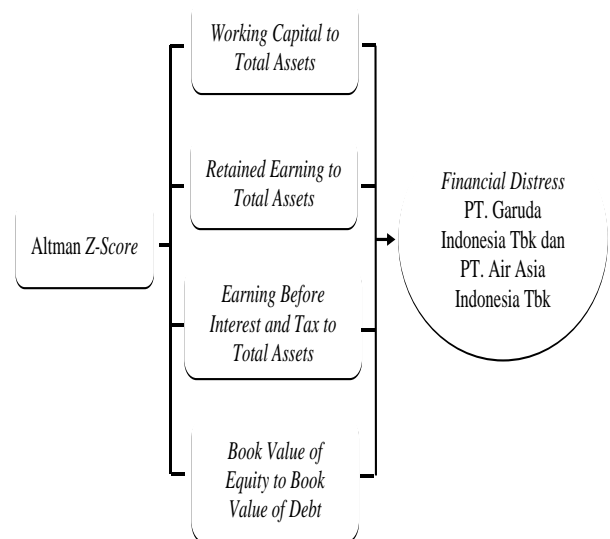
Menurut Ramadhani dan Niki (2009), Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non publik, perusahaan non manufaktur, dan perusahaan obligasi

korporasi. Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan Multiple Discriminant Analysis. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau berdasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya (Ramadhani & Lukviarman, 2009).

Kerangka Pemikiran

Gambar II.1

Kerangka Pemikiran



3. METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah deskriptif komparatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memeriksa, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya. Berdasarkan penelitian ini, penulis menjelaskan metode Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan. Dan membandingkan perusahaan mana yang lebih berpotensi mengalami financial distress dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dengan melakukan perhitungan rasio-rasio terhadap laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Target populasi yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah populasi terbatas, yakni populasi yang dapat memberikan informasi kepada penulis sehingga dapat memberikan gambaran kesimpulan dalam penelitian ini. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel non random atau non probability yakni dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling. Dimana sampel yang digunakan adalah PT. Garuda Indonesia, Tbk dan

PT. Air Asia Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Deskripsi Data Penelitian

Working Capital to Total Asset (WCTA)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset.

Retained Earning to Total Asset

Laba ditahan atas total aset (retained earning to total assets) adalah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari investasi perusahaan.

Earning Before Interest and Tax

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas atas aktiva sebelum bunga dan pajak (Kasmir, 2012). Rasio ini merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak.

Book Value of Equity to Book Value of Debt

Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Hubungan rasio nilai buku modal terhadap nilai buku hutang dengan kondisi kebangkrutan adalah negatif. Semakin rendah rasio nilai buku modal terhadap nilai buku hutang menunjukkan semakin kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

panjangnya dari modal sendiri, sehingga probabilitas perusahaan terhadap kebangkrutan adalah semakin tinggi.

Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti.

Dalam Melynia (2021), tahapan yang dilakukan untuk menentukan perusahaan yang di prediksi bangkrut dengan metode Altman Z-Score, yaitu:

1. Melakukan perhitungan dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

a. Menghitung Rasio Keuangan pada metode Altman Z-Score.

1) Modal Kerja / Total Aset (X1)

$$X1 = \frac{(\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities})}{\text{Total Assets}}$$

2) Laba yang ditahan / Total Aset (X2)

$$X2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

3) EBIT / Total Aset (X3)

$$X3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

4) BVE / BVTL (X4)

$$X4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$$

b. Melakukan perhitungan dengan analisis diskriminan dengan metode Altman Z-Score, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Dimana mempunyai kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1) Z-Score > 2,6 dikalsifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan dengan kata lain perusahaan sangat sehat;
- 2) 1,1 < Z-Score < 2,6 diklasifikasikan sebagai daerah abu-abu, yaitu perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung hasil keputusan manajemen;
- 3) Z-Score < 1,1 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang memiliki potensi besar mengalami kebangkrutan.

2. Menganalisis tingkat financial distress PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. Air Asia Indonesia, Tbk dengan metode Altman Z-Score yang telah dilakukan serta membandingkan dengan Net Cashflow selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis *Financial Distress* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Tahun 2016-2020

Berdasarkan kriteria yang digunakan untuk memprediksi tingkat financial distress, PT. Garuda Indonesia, Tbk masuk kedalam kategori tidak sehat atau mengalami financial distress selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel

IV.10 yang menunjukkan hasil Z-Score PT. Garuda Indonesia, Tbk adalah $Z < 1,1$.

Tabel IV.10

Tingkat *Financial Distress* Metode Altman Z-Score PT. Garuda Indonesia, Tbk Tahun 2016-2020

	Koefisien	2016	2017	2018	2019	2020	Z < 1.1 Resiko Bangkrut (Tidak Sehat)
X1	6.56	-	-	-	-	-	
X2	3.26	-	-	-	-	-	
X3	6.72	-	-	-	-	-	
X4	1.05	-	-	-	-	-	
Z"		-	-	-	-	-	

Sumber : Data Diolah Penulis, 2022

Hasil perhitungan analisis financial distress pada PT. Garuda Indonesia, Tbk tahun 2016-2020 yang dihitung menggunakan Working Capital to Total Asset Ratio (X1), Retained Earning to Total Asset Ratio (X2), Earning Before Interest and Tax to Total Asset Ratio (X3) dan Book Value of Eequity to Book Value of Debt (X4) menunjukkan bahwa selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 rata-rata mendapatkan hasil nilai negatif.

Hal tersebut disebabkan oleh laba PT. Garuda Indonesia, Tbk yang cenderung mengalami penurunan selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, bahkan dalam beberapa tahun perusahaan mengalami

kerugian. Kerugian ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam mengelola aset, ekuitas maupun penjualannya untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan terus mengalami peningkatan sehingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

2. Analisis *Financial Distress* pada PT. AirAsia Indonesia, Tbk Tahun 2016-2020

Berdasarkan kriteria yang digunakan untuk memprediksi tingkat financial distress, PT. AirAsia Indonesia, Tbk masuk kedalam kategori tidak sehat atau mengalami financial distress selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel IV.11 yang menunjukkan hasil Z-Score PT. AirAsia Indonesia, Tbk adalah $Z < 1,1$.

Tabel IV.11

Tingkat *Financial Distress* Metode Altman Z-Score PT. AirAsia Indonesia, Tbk Tahun 2016-2020

	Koefisien	2016	2017	2018	2019	2020	Z < 1.1 Resiko Bangkrut (Tidak Sehat)
X1	6.56	-	-	-	-	-	
X2	3.26	-	-	-	-	-	
X3	6.72	-	-	-	-	-	
X4	1.05	-	-	-	-	-	
Z"		-	-	-	-	-	

Sumber : Data Diolah Penulis, 2022

Hasil perhitungan analisis financial distress pada PT. AirAsia Indonesia, Tbk tahun 2016-2020 yang dihitung

menggunakan Working Capital to Total Asset Ratio (X1), Retained Earning to Total Asset Ratio (X2), Earning Before Interest and Tax to Total Asset Ratio (X3) dan Book Value of Equity to Book Value of Debt (X4) menunjukkan bahwa selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 rata-rata mendapatkan hasil nilai negatif.

Hal tersebut disebabkan oleh laba PT. AirAsia Indonesia, Tbk yang cenderung mengalami penurunan selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, bahkan dalam beberapa tahun perusahaan mengalami kerugian. Kerugian ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam mengelola aset, ekuitas maupun penjualannya untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan terus mengalami peningkatan sehingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

3. Perbandingan Analisis Tingkat *Financial Distress* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk Tahun 2016-2020 dengan Metode Altman Z-Score

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil perbandingan analisis tingkat financial distress PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk dapat dilihat pada tabel IV.12 sebagai berikut.

Tabel IV.12
Perbandingan Hasil Prediksi dengan *Net CashFlow* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk Tahun 2016-2020

No.	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Net Cash Flow</i>	Altman
1	PT. Garuda Indonesia, Tbk	2016	67,922,063.00	Bangkrut
		2017	-276,264,370.00	Bangkrut
		2018	-37,296,503.00	Bangkrut
		2019	48,931,449.00	Bangkrut
		2020	-96,501,776.00	Bangkrut
2	PT. AirAsia Indonesia, Tbk	2016	3,180,037,171.00	Bangkrut
		2017	9,975,435,472.00	Bangkrut
		2018	- 108,013,973,306.00	Bangkrut
		2019	177,791,679,899.00	Bangkrut
		2020	- 299,835,419,887.00	Bangkrut

Sumber : Data Diolah Penulis, 2022

Hasil perbandingan analisis tingkat financial distress PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk dilakukan dengan menggunakan Metode Altman Z-Score dan nilai Net Cashflow. Dimana secara umum kedua perusahaan berada pada kondisi tidak sehat atau bangkrut selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

Berdasarkan hasil perbandingan menggunakan Metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat atau berpotensi mengalami financial distress (bangkrut). Namun, apabila menggunakan penilaian Net Cashflow maka PT. AirAsia Indonesia, Tbk memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan PT. Garuda Indonesia, Tbk. Hal tersebut dikarenakan selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 PT. AirAsia Indonesia, Tbk menunjukkan nilai Net Cashflow negatif hanya ditahun 2018 dan 2020. Sedangkan PT. Garuda Indonesia, Tbk menunjukkan nilai Net Cashflow negatif selama tiga tahun yaitu tahun 2017, 2018 dan 2020.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan financial distress pada PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian mengenai perbandingan financial distress pada PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat financial distress PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk dengan menggunakan metode Altman Z-Score

selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 berada pada kondisi yang tidak sehat atau berpotensi mengalami financial distress (bangkrut).

2. Hasil perhitungan metode Altman Z-Score pada PT. Garuda Indonesia, Tbk selama tahun 2016 sampai dengan 2020 berada dalam kondisi tidak sehat atau financial distress dengan nilai $Z < 1,1$. Pada tahun 2016 memperoleh nilai Z-Score sebesar -0,2851. Pada tahun 2017 memperoleh nilai Z-Score sebesar -1,8287. Pada tahun 2018 memperoleh nilai Z-Score sebesar -3,7930. Pada tahun 2019 memperoleh nilai Z-Score sebesar -3,1969 dan pada tahun 2020 memperoleh nilai Z-Score sebesar -4,8034.
3. Hasil perhitungan metode Altman Z-Score pada PT. AirAsia Indonesia, Tbk secara berturut-turut dari tahun 2016 sampai dengan 2020 berada dalam kondisi tidak sehat atau financial distress dengan nilai $Z < 1,1$. Pada tahun 2016 memperoleh nilai Z-Score sebesar -6,2650. Pada tahun 2017 memperoleh nilai Z-Score sebesar -8,2841. Pada tahun 2018 memperoleh nilai Z-Score sebesar -15,1302. Pada tahun 2019 memperoleh nilai Z-Score sebesar -10,4720 dan pada tahun 2020 memperoleh nilai Z-Score sebesar -13,5601
4. Hasil perbandingan analisis tingkat financial distress PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. AirAsia Indonesia, Tbk tahun 2016 sampai dengan 2020 menunjukkan bahwa keduanya berpotensi mengalami financial distress. Namun, apabila dibandingkan dengan menggunakan penilaian Net Cashflow maka PT. AirAsia Indonesia, Tbk memiliki kinerja

keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan PT. Garuda Indonesia, Tbk. Hal tersebut dikarenakan selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 PT. AirAsia Indonesia, Tbk menunjukkan nilai Net Cashflow negatif hanya ditahun 2018 dan 2020. Sedangkan PT. Garuda Indonesia, Tbk menunjukkan nilai Net Cashflow negatif selama tiga tahun yaitu tahun 2017, 2018 dan 2020.

Mengingat pada hasil penelitian ini masih ada akan keterbatasan, oleh sebab itu ada beberapa saran yang akan peneliti ajukan untuk penelitian. Saran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan dari kedua perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan besarnya rasio, baik rasio modal kerja, rasio laba ditahan, rasio laba sebelum bunga dan pajak serta rasio nilai ekuitas terhadap total hutang. Hal tersebut karena besar-kecilnya nilai rasio akan memberikan gambaran mengenai keberlangsungan usaha perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan analisis yang lebih komperhensif antara rasio keuangan Altman Z-Score dengan alat ukur yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap lembaga-lembaga keuangan yang ada di Indonesia.
3. Bagi Investor dan calon investor, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di masa yang

akan datang sehingga investor dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih perusahaan untuk diinvestasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. R., & Meutia, R. (2021). Analisis Potensi Financial Distress Dengan Menggunakan Altman Z Score Pada Perusahaan Penerbangan (Dampak Pandemi Covid-19 Dengan Penutupan Objek Wisata Dan Psbb). *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v6i1.4875>
- Bell, A. R., Chris, B., & Marcel, P. (2013). *Handbook of Research Method and Applications in Empirical Finance*. Edward Elgar Publishing. Inc, UK. 2013.
- Brealey, R. A., Stewart, C. M., & Alan, J. M. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan (Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Christy Kurniawan, & Rosita Suryaningsih. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi , Debt To Total Assets Ratio , Likuiditas , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2), 163-180.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan : Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fau, S. H. (2021). Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Pt. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *BALANCE : Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 4(2), 5-24.
- Fauzi, A. (2017). *Laba Bersih Garuda Indonesia 2016 Anjlok 88 Persen Jadi Rp 124,5 Miliar*. <https://money.kompas.com/read/2017/03/22/163045526/laba.bersih.garuda.indonesia.2016.anjlok.88.persen.jadi.rp.124.5.miliar>.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2018). Analisis Altman Z-

- Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (Bumn) Di Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi Keuangan dan Investasi)*, 1(3), 142–156.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Marlina, L. (2019). *Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Socre Pada PT. Garuda Indonesia*. 72.
- Martini, R., Aulia, D., & Sari, K. R. (2021). Penerapan Metode Altman Untuk Mendeteksi Risiko Kebangkrutan The Altman Method to Detect Bankruptcy Risk. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 6(3), 255–262. <http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi>
- Melynia, R. (2021). ANALISIS KOMPARATIF POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN RITEL DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019.
- Musthafa. (2017). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Patricia, F. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2).
- Pramuditya, A. Y. (2014). *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*.
- PSAK No. 16 Tahun 2011 tentang Aset.
- PT. AirAsia Indonesia, Tbk Profil Perusahaan. (2022). https://ir-id.aaid.co.id/corporate_profile.html#:~:text=Mungkin penghargaan yang paling kentara,turut sejak 2009 hingga 2018.
- PT Bursa Efek Indonesia. (2021). *PT Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id/>
- Putra, D. A. (2020). *Data BPS: Jumlah Penumpang Pesawat Anjlok Hingga 90 Persen di Mei 2020*. <https://www.merdeka.com/uang/data-bps-jumlah-penumpang-pesawat-anjlok-hingga-90-persen-di-mei-2020.html>
- Putro, B. E., & Pratama, F. (2017). Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Media Teknik dan Sistem Industri*, 1, 1. <https://doi.org/10.35194/jmtsi.v1i0.45>
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol13.iss1.art2>
- Resfitasari, E., Gumelar, T. M., Ulhaq, A., & Rusmayanti, N. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score pada PT Waskita Karya Tbk. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 37–46.
- Ross, Westerfield, & Jordan. (2009). *Corporate Finance Fundamentals: Pengantar Keuangan Perusahaan. Translated by Ali Akbar Yulianto, Rafika Yuniasih dan Christine*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, R. (2022). PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE Studi Pada Perusahaan Penerbangan Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi, Program Studi Ekonomi, Fakultas Bisnis, D A N Makassar, Universitas Muhammadiyah*.
- Sari, W., Aplonia, E., & Nazaruddin, L. I. (2017). Analisis Kebangkrutan Pada PT Sumalindo Jaya Lestari. *Ekonomia*, 6(2).
- Silaban, P. (2014). Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman(Z-Score) Studi Kasus Di Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 322–334. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.268>
- Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah mengesahkan penyesuaian atas PSAK No. 1 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2014). *Analisis*

- Laporan Keuangan Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudaryono. (2017). *Pengantar Manajemen : Teori Dan Kasus*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Sugiri, S., & Riyono, B. A. (2018). *Akuntansi Pengantar I (Kesepuluh)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN 2018.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suhardi. (2018). *Pengantar Manajemen Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suharto. (2015). Analisis Predikiksi Financial Distress dan Kebangkrutan Pada Perusahaan yang Listing Dalam Daftar Efek Syariah Dengan Model Z-Score. *Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo, Semarang*, 20.
- Suyono, S., & Isworo, F. X. (2013). *Manajemen Keuangan : Investasi dan Pembiayaan*. Jakarta: IFM Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.
- Wardiyah, M. L. (2017). *Manajemen Pasar Uang & Pasar Modal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widyastuti, A. Y. (2020). *Garuda Indonesia Beberkan Sebab Kerugian Rp. 15,2 Triliun di Kuartal III-2020*.
[https://bisnis.tempo.co/read/1403116/garuda-indonesia-beberkan-sebab-kerugian-rp%02152-triliun-di-kuartal-iii-2020#:~:text=%0ATEMPO.CO%2C%0AJakarta%0AMaskapai,dolar AS\) per Septe %0Amber 2020](https://bisnis.tempo.co/read/1403116/garuda-indonesia-beberkan-sebab-kerugian-rp%02152-triliun-di-kuartal-iii-2020#:~:text=%0ATEMPO.CO%2C%0AJakarta%0AMaskapai,dolar%0AS)per%0ASepte%0A2020)
- Widyastuti, A. Y. (2021). *Pandemi, Pendapatan AirAsia Jeblok 75,99 Persen dan Rugi Tembus Rp 2,8 Triliun*.
<https://bisnis.tempo.co/read/1469424/pandemi-pendapatan-airasia-jeblok-7599-persen-dan-rugi-tembus-rp-28-triliun>
- Yati, S., & Afni Patunrui, K. I. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(1), 55.
<https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.275>
- Yeni Melia, R. D. (2020). Analisis Predeksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13(1), 71-80. www.idx.co.id
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Pertama*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zamzami, F., & Nusa, N. D. (2016). *Akuntansi Pengantar 1 (Pertama)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2016.
- Zatira, D., & Puspitasari, R. (2020). Analisis Z-Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin*, 2, 430-439.
- Zukailah, S. (2016). Perbandingan Financial Distress Bank Syariah di Indonesia dan Bank Islam di Malaysia Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ekonomi Syariah Teoridan Terapan*, 3(2), 900-914.